

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Puskesmas tuntungan terletak di Desa Tuntungan I Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Secara geografis, Puskesmas Tuntungan terletak diantara 3°14' - 3°64' Lintang Utara dan antara 98°19'BT dan 98°73' BT. Puskesmas ini memiliki luas 223,38 km², dan berada di ketinggian antara 250 hingga 600 meter diatas permukaan laut dengan :

- Puskesmas ini berbatasan dengan wilayah kerja Kecamatan Sibolangit di sebelah utara.
- Wilayah kerja Kecamatan Namo Rambe menandai batas timur.
- Wilayah kerja Kecamatan Medan Tuntungan menjadi batas sebelah selatan.
- Batas kecamatan Sunggal terletak di wilayah barat.

Aktivitas penduduk di wilayah Puskesmas Tuntungan meliputi, pedagang, buruh dan bertani. Secara administratif Puskesmas Tuntungan terdiri dari 15 desa dan 59 dusun:

- Desa Bintang Meriah : Terdiri dari 4 dusun
- Desa Durin Simbelang : Terdiri dari 4 dusun
- Desa Durin Tonggal : Terdiri dari 5 dusun
- Desa Hulu : Terdiri dari 6 dusun
- Desa Lama : Terdiri dari 6 dusun
- Desa Namo Simpur : Terdiri dari 4 dusun
- Desa Namo Riam : Terdiri dari 5 dusun

- Desa Namo Rih : Terdiri dari 4 dusun
- Desa Pertampilan : Terdiri dari 3 dusun
- Desa Salam Tani : Terdiri dari 4 dusun
- Desa Sugau : Terdiri dari 3 dusun
- Desa Tuntungan I : Terdiri dari 5 dusun
- Desa Tuntungan II : Terdiri dari 6 dusun
- Desa Tiang Layar :Terdiri dari 3 dusun
- Desa Tengah :Terdiri dari 5 dusun

Berikut Visi dan Misi Puskesmas Tuntungan:

a. Visi

Puskesmas Tuntungan mempunyai visi untuk menjadi penyedia layanan kesehatan primer yang unggul, dengan filosofi “Upaya Kesehatan Berbasis Kemandirian Masyarakat.”

b. Misi

Misi Puskesmas Tuntungan untuk mencapai visinya adalah:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan peran aktif masyarakat dalam menangani masalah kesehatan.
2. Meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan
3. Menyediakan sarana dan prasarana sesuai standar.
4. Kerja sama lintas program dan lintas sektoral sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.
5. Meningkatkan sistem informasi kesehatan.

Pada tahun 2022 terdapat 85.045 penduduk yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan. Sebanyak 42.537 di antaranya adalah perempuan, sedangkan 42.508 adalah laki-laki.

Terdapat 11.934 rumah di wilayah layanan Puskesmas Tuntungan pada tahun 2022. Di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan pada tahun 2022, rata-rata jumlah anggota rumah tangga (3,9) lebih kecil dari jumlah penduduk (40.647 orang). Mayoritas keluarga mengandalkan pekerjaan di bidang buruh, perdagangan, dan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Puskesmas Tuntungan menyediakan berbagai fasilitas, antara lain: Ruang Kepala Puskesmas, Ruang untuk Dokter Umum, Ruang khusus Dokter Gigi, Ruang untuk Anak, Area KIA, Ruang untuk Program Keluarga Berencana, Apotek, Ruang Administrasi, serta Ruang Tunggu bagi Pasien. Ini adalah beberapa jenis ruang yang ada di Puskesmas Tuntungan.

4.1.2 Karakteristik Responden Penelitian

a. Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin responden diperlihatkan seperti

Tabel 4.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	36	37,5%
Perempuan	60	62,5%
Total	96	100%

Dari 96 responden, 36 (37,5%) ialah laki-laki serta 60 (62,5%) perempuan.

b. Umur

Distribusi umur responden ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
------	---------------	----------------

< 40 Tahun	39	40,6%
> 40 Tahun	57	59,4%
Total	96	100%

39 responden (40,6%) berumur di bawah 40 tahun, sementara 57 responden (59,4%) berumur di atas 40 tahun.

c. Pendidikan

Distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan seperti:

Tabel 4.3 Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lulus SD	15	15,6%
Lulus SMP	35	36,5%
Lulus SMA	27	28,1%
S1	19	19,8%
Total	96	100%

Dari 96 responden yang lulus SD sebanyak 15 (15,6%) responden, lulus SMP sebanyak 35 (36,5%) responden, lulus SMA sebanyak 27 (28,1%) responden, dan S1 sebanyak 19 (19,8%) responden dari jumlah sampel.

d. Pekerjaan

Distribusi karakteristik berdasarkan pekerjaan disajikan seperti:

Tabel 4.4 Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
PNS	17	17,7%
Wiraswasta	32	33,3%
Petani	16	16,7%
IRT	31	32,3%
Total	96	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa 32 (33,3%) responden adalah pengusaha, 16 (16,7%) petani, dan 31 (32,3%) ibu rumah tangga. Dari seluruh responden, 17 (17,7%) bekerja di dinas pemerintahan. Angka-angka ini menunjukkan persentase dari keseluruhan sampel yang masuk ke dalam setiap kelompok pekerjaan.

e. Pendapatan

Tabel ini menunjukkan distribusi karakteristik responden menurut pendapatan:

Tabel 4.5 Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<Rp.2.300.000	58	60,4%
>Rp.2.300.000	38	39,6%
Total	96	100%

Berdasarkan Tabel 4.5, sebanyak 38 responden (39,6%) memiliki penghasilan tinggi yaitu lebih dari Rp. 2.300.000,- dan 58 responden (60,4%) memiliki penghasilan rendah yaitu kurang dari Rp. 2.300.000,-.

4.1.3 Analisis Univariat

Mendeskripsikan atau menjelaskan setiap variabel yang diteliti merupakan tujuan dari analisis univariat. Sebanyak 96 responden mengisi kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan data yang disajikan di sini. Faktor-faktor yang membentuk kumpulan data univariat adalah: jenis kelamin, usia, pendidikan, profesi, pendapatan, aksesibilitas, ketersediaan layanan medis, dan keluhan ketidaknyamanan. Memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan juga diperhitungkan sebagai variabel dependen.

a. Jenis Kelamin

Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi jenis kelamin responden

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
---------------	---------------	----------------

Laki-laki	36	37,5%
Perempuan	60	62,5%
Total	96	100%

Dari 96 responden, tabel 4.6 menunjukkan bahwa 60 (62,5%) adalah perempuan dan 36 (37,5%) adalah laki-laki.

b. Umur

Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi usia responden:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 40 Tahun	39	40,6%
> 40 Tahun	57	59,4%
Total	96	100%

Proporsi responden yang berusia di bawah 40 tahun adalah 39 (40,6%), sementara proporsi responden yang berusia di atas 40 tahun adalah 57 (59,4%).

c. Pendidikan

Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi tingkat pendidikan responden:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	50	52,1%
Tinggi	46	47,9%
Total	96	100%

Dari 96 responden yang berpendidikan rendah ada 50 (52,1%) responden sedangkan yang berpendidikan tinggi ada 46 (47,9%) responden.

d. Pekerjaan

Tabel dibawah ini menunjukkan distribusi pekerjaan responden

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	31	32,3%
Bekerja	65	67,7%
Total	96	100%

Terdapat 65 responden (67,7%) yang bekerja dan 31 responden (32,3%) tidak bekerja.

e. Pendapatan

Tabel dibawah ini menunjukkan distribusi pendapatan responden

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	58	60,4%
Tinggi	38	39,6%
Total	96	100%

Sebanyak 58 responden (60,4%) memiliki pendapatan rendah, yang didefinisikan sebagai kurang dari Rp. 2.300.000,-, sedangkan 38 responden (39,6%) memiliki pendapatan tinggi, yang didefinisikan sebagai lebih dari Rp. 2.300.000,-. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.10.

f. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Tabel dibawah ini menunjukkan distribusi ketersediaan fasilitas kesehatan responden

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	81	84,4%
Buruk	15	15,6%
Total	96	100%

Dari 96 responden di Puskesmas Tuntungan, Tabel 4.11 menunjukkan bahwa 81 (84,4%) berpendapat bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan memuaskan, sementara 15 (15,6%) berpendapat bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan buruk.

g. Aksesibilitas

Tabel dibawah ini menunjukkan distribusi aksesibilitas responden

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aksesibilitas

Aksesibilitas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mudah	50	52,1%
Sulit	46	47,9%
Total	96	100%

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa 46 responden (47,9%) memiliki aksesibilitas yang sulit dibandingkan dengan 50 responden (52,1%) yang memiliki aksesibilitas yang mudah.

h. Keluhan Sakit

Tabel dibawah ini menunjukkan distribusi keluhan sakit responden

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Sakit

Keluhan Sakit	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	39	40,6%
Rendah	57	59,4%
Total	96	100%

96 responden yang memiliki keluhan sakit tinggi diantaranya ada 39 (40,6%) responden sedangkan yang memiliki keluhan sakit rendah diantaranya ada 57 (59,4%) responden.

i. Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Tabel dibawah ini menunjukkan distribusi pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan responden

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memfaatkan	69	71,9%
Tidak Memfaatkan	27	28,1%
Total	96	100%

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4.14, sampel terdiri dari 69 responden (71,9%) yang telah menggunakan layanan BPJS Kesehatan; sisanya 27 responden (28,1%) belum menggunakan layanan tersebut.

4.1.4 Analisis Bivariat

Guna mengidentifikasi korelasi antara variabel independen dan dependen. Hubungan ini dianalisis melalui tabulasi silang dan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika $P < 0,05$, H_0 ditolak serta H_a diterima, memperlihatkan adanya korelasi. Hasil analisis bivariat ditampilkan sebagai berikut:

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Berikut ini merupakan hasil dari analisis bivariat dalam kategori jenis kelamin pada responden di Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang bisa diamati seperti:

Tabel 4.15 Hubungan Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Jenis Kelamin	Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan		Total	<i>P value</i>
	Memfaatkan	Tidak Memfaatkan		
Laki-laki	25 (69,4%)	11 (30,6%)	36 (100%)	0,682

Perempuan	44 (73,3%)	16 (26,7%)	60 (100%)
Total	69 (71,9%)	27 (28,1%)	96 (100%)

Dari 36 responden laki-laki, 25 (69,4%) menggunakan layanan BPJS Kesehatan, berdasarkan Tabel 4.15. Di sisi lain, 11 (30,6%) peserta laki-laki tidak memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan. Setelah itu, 44 dari 60 responden perempuan, atau 73,3% dari total responden, memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan, sementara 16 dari 60 responden atau 26,7% tidak memakai layanan BPJS Kesehatan.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan p value = 0,682, yang berarti $p > 0,05$. Ini mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan.

b. Hubungan Umur dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Temuan analisis bivariat untuk kelompok umur responden di Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Hubungan Umur dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Umur	Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan		Total	<i>P</i> value
	Memanfaatkan	Tidak Memanfaatkan		
<40 Tahun	29 (74,4%)	10 (25,6%)	39 (100%)	0,654
>40 Tahun	40 (70,2%)	17 (29,8%)	57 (100%)	
Total	69	27	96	

(71,9%)	(28,1%)	(100%)
---------	---------	--------

29 responden (74,4%) yang berusia di bawah 40 tahun memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan. Terdapat 10 (25,6%) responden yang berusia di bawah 40 tahun yang tidak menggunakan layanan BPJS Kesehatan. Selain itu, dari 57 responden yang berusia di atas 40 tahun, 40 (70,2%) menggunakan layanan BPJS Kesehatan, sedangkan 17 (29,8%) sisanya tidak menggunakan layanan tersebut.

Hasil analisis *Chi-Square* memperlihatkan p value = 0,654, karena $p > 0,05$, tidak ada korelasi signifikan antara umur dan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan.

c. Hubungan Pendidikan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil analisis bivariat untuk kategori pendidikan responden di Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, ditunjukkan seperti:

Tabel 4.17 Hubungan Pendidikan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Pendidikan	Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan		Total	P value
	Memanfaatkan	Tidak Memanfaatkan		
Rendah	36 (72%)	14 (28%)	50 (100%)	0,977
Tinggi	33 (71,7%)	13 (28,3%)	46 (100%)	
Total	69 (71,9%)	27 (28,1%)	96 (100%)	

Sebanyak 72% dari 50 responden yang berpendidikan rendah menggunakan layanan BPJS Kesehatan, berdasarkan Tabel 4.17. Di sisi lain, 14 responden (atau

28% dari sampel) yang tidak memiliki keahlian tidak memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan. Selain itu, 33 (71,7%) dari 46 responden dengan tingkat pendidikan tinggi menggunakan layanan BPJS Kesehatan. Di sisi lain, 13 (28,3%) responden yang berpendidikan tinggi tidak memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan.

Pendidikan dan penggunaan layanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan secara statistik tidak berkorelasi secara signifikan, sesuai dengan hasil analisis *Chi-Square* menghasilkan nilai *p-value* 0,977.

d. Hubungan Pekerjaan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil analisis bivariat pada kategori pekerjaan responden di Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Hubungan Pekerjaan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Pekerjaan	Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan		Total	P value
	Memanfaatkan	Tidak Memanfaatkan		
Tidak Bekerja	22 (71%)	9 (29%)	31 (100%)	0,891
Bekerja	47 (72,3%)	18 (27,7%)	65 (100%)	
Total	69 (71,9%)	27 (28,1%)	96 (100%)	

Dari 31 responden yang tidak memiliki pekerjaan, sebanyak 22 (71%) memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan, sesuai dengan Tabel 4.18. Di sisi lain, 9 (29%) responden yang tidak memiliki pekerjaan tetap menggunakan layanan BPJS Kesehatan. Sebanyak 47 (72,3%) dari 65 responden yang menyatakan memiliki

pekerjaan memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan. Di sisi lain, 18 responden (27,7%) yang bekerja tidak memanfaatkan sumber daya yang disebutkan di atas.

Hasil *Chi-Square* menunjukkan $p\text{ value} = 0,891$, artinya tidak ada korelasi signifikan antara pekerjaan dan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan.

e. Hubungan Pendapatan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil analisis bivariat pada kategori pendapatan responden di Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, diperlihatkan seperti:

Tabel 4.19 Hubungan Pendapatan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Pendapatan	Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan		Total	<i>P value</i>
	Memanfaatkan	Tidak Memanfaatkan		
Rendah	39 (67,2%)	19 (32,8%)	58 (100%)	0,212
Tinggi	30 (78,9%)	8 (21,1%)	38 (100%)	
Total	69 (71,9%)	27 (28,1%)	96 (100%)	

67,2% responden yang berpenghasilan rendah menggunakan layanan BPJS Kesehatan, berdasarkan Tabel 4.19. Di sisi lain, 19 (32,8%) responden dengan pendapatan rendah tidak menggunakan layanan BPJS Kesehatan. Selain itu, 30 (78,9%) dari 38 responden yang dilaporkan mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Di sisi lain, 8 (21,1%) responden yang mempunyai pendidikan tinggi tidak memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan.

Hasil *Chi-Square* memperlihatkan $p\ value = 0,212$, artinya tidak ada korelasi signifikan antara pendapatan dan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan.

f. Hubungan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil analisis bivariat pada kategori ketersediaan fasilitas kesehatan responden di Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, diperlihatkan seperti:

Tabel 4.20 Hubungan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan		Total	<i>P value</i>
	Memanfaatkan	Tidak Memanfaatkan		
Baik	57 (70,4%)	24 (29,6%)	81 (100%)	0,446
Buruk	12 (80%)	3 (20%)	15 (100%)	
Total	69 (71,9%)	27 (28,1%)	96 (100%)	

Bahwa fasilitas kesehatan yang tersedia tidak mencukupi, menggunakan layanan BPJS Kesehatan dan 3 (20%) tidak menggunakan layanan BPJS Kesehatan.

Hasil *Chi-Square* memperlihatkan $p\ value = 0,446$, artinya tidak ada korelasi signifikan antara ketersediaan fasilitas kesehatan dan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan.

g. Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil analisis bivariat pada kategori aksesibilitas responden di Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, diperlihatkan seperti

Tabel 4.21 Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Aksesibilitas	Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan		Total	<i>P value</i>
	Kesehatan			
	Memanfaatkan	Tidak Memanfaatkan		
Mudah	41 (82%)	9 (18%)	50 (100%)	0,021
Sulit	28 (60,9%)	18 (39,1%)	46 (100%)	
Total	69 (71,9%)	27 (28,1%)	96 (100%)	

Menggunakan layanan BPJS Kesehatan dan 9 (18%) tidak menggunakan layanan BPJS Kesehatan, berdasarkan Tabel 4.21. Selanjutnya, 28 (60,9%) dari 46 responden yang mengatakan bahwa aksesibilitasnya sulit, menggunakan layanan BPJS Kesehatan, sementara 18 (39,1%) tidak.

Hasil *Chi-Square* memperlihatkan *p value* = 0,021, artinya ada korelasi signifikan antara aksesibilitas dan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan.

h. Hubungan Keluhan Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil analisis bivariat pada kategori keluhan sakit responden di Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, diperlihatkan seperti:

Tabel 4.22 Hubungan Keluhan Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Keluhan Sakit	Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan		Total	<i>P value</i>
	Kesehatan			
	Memanfaatkan	Tidak Memanfaatkan		
Tinggi	22 (56,4%)	17 (43,6%)	39 (100%)	0,005
Rendah	47	10	57	

	(82,5%)	(17,5%)	(100%)
Total	69	27	96
	(71,9%)	(28,1%)	(100%)

Dari 39 responden yang melaporkan tingkat nyeri yang tinggi, 22 (56,4%) memanfaatkan layanan BPJS Kesehatan, sedangkan 17 (43,6%) tidak (lihat Tabel 4.22). Akibatnya, 47 (82,5%) dari 57 responden yang mengatakan bahwa mereka mengalami nyeri ringan menggunakan layanan BPJS Kesehatan, sedangkan 10 (17,5%) tidak.

Hasil *Chi-Square* memperlihatkan p value = 0,005, artinya ada korelasi signifikan antara keluhan sakit dan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan.

4.1.5 Analisis Multivariat

Guna mengamati korelasi antara variabel independen kepada dependen. Terdapat 8 variabel yaitu, jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, ketersediaan fasilitas kesehatan, aksesibilitas, dan keluhan sakit.

Variabel kandidat untuk uji multivariat dipilih berdasarkan p value dari uji bivariat. Variabel dengan p value < 0,25 bisa diikutkan dalam uji multivariat.

SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.23 Variabel-Variabel Kandidat Model Multivariat

No	Variabel	P Value	Keterangan
1	Jenis Kelamin	0,682	Bukan Kandidat
2	Umur	0,654	Bukan Kandidat
3	Pendidikan	0,977	Bukan Kandidat
4	Pekerjaan	0,891	Bukan Kandidat
5	Pendapatan	0,212	Kandidat
6	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	0,446	Bukan Kandidat
7	Aksesibilitas	0,021	Kandidat
8	Keluhan Sakit	0,005	Kandidat

Adapun hasil analisis model multivariatnya seperti:

Tabel 4.24 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% Confident Interval	
				Lower	Upper
Pendapatan	-0,922	0,087	0,398	0,138	1,144
Aksesibilitas	1,041	0,039	2,833	1,053	7,624
Keluhan Sakit	-1,361	0,007	0,256	0,095	0,692
Constant	-0,129	0,910	0,879		

Variabel pendapatan tidak berkorelasi dengan pemanfaatan BPJS ($p > 0,05$), sementara aksesibilitas dan keluhan sakit memiliki hubungan ($p < 0,05$). Di antara keduanya, aksesibilitas adalah yang paling dominan, dengan nilai $p < 0,05$ dan $\exp(B)$ 2,833. Ini berarti responden dengan aksesibilitas mudah memanfaatkan BPJS 2,833 kali lebih sering daripada yang aksesibilitasnya sulit.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Dari 96 responden yang memanfaatkan BPJS Kesehatan, 25 laki-laki (69,4%) dan 44 perempuan (73,3%). Sedangkan yang tidak memanfaatkan, 11 laki-laki (30,6%) dan 16 perempuan (26,7%). Uji *Chi-Square* dengan *p value* = 0,682 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak terdapat korelasi signifikan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya tidak ada korelasi signifikan secara statistik antara jenis kelamin serta penggunaan BPJS Kesehatan. Ketika orang menggunakan layanan BPJS, mereka berdua memiliki risiko yang sama, tidak peduli apa pun jenis kelaminnya.

Jelas bahwa wanita lebih peduli dengan kesehatan mereka daripada pria. Inilah sebabnya mengapa lebih banyak perempuan yang pergi ke dokter. Kinasih dkk. (2020) setuju dengan Anderson bahwa fakta bahwa laki-laki serta perempuan berbeda fisik serta sosial dapat dilihat sebagai titik risiko perawatan kesehatan.

Penelitian lain oleh Annisya Pangantih dkk. (2019) menemukan bahwa cara peserta JKN di Puskesmas Mekarsari menggunakan layanan kesehatan tidak terpengaruh oleh jenis kelamin. Penelitian tersebut telah menemukan hal yang sama.

Ditemukan oleh Irawan dan Ainy (2018) bahwa anggota JKN di Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Hilir menggunakan layanan kesehatan dengan cara yang berbeda berdasarkan jenis kelaminnya.

يَأْيَهَا النَّاسُ انْتَفُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء/4: 1)

Artinya: *“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”* (Q.S. An-Nisa’/4:1)

Ide di balik Asbabun Nuzul Q.S. An-Nisa’: 1 adalah bahwasannya Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan dengan tubuh yang tumbuh seperti makhluk hidup lainnya. Mereka diciptakan untuk satu orang dan kemudian menjadikan orang tersebut sebagai pasangannya. Proses ini belum diketahui oleh para ilmuwan. Perintahnya juga mengatakan bahwa anak-anaknya akan dilahirkan secara berpasangan.

Ini berarti bahwa orang-orang Mekah harus takut kepada Tuhan mereka dan mengikuti Dia, dalam pandangan al-Jalalain. Selain itu, dikatakan bahwa Adam dan Hawa, yang merupakan istri Adam, diciptakan dari hal yang sama. Pada akhirnya, dikatakan bahwa Tuhan mengutus banyak pria dan wanita menjauh dari mereka.

Tidak peduli apa pun jenis Anda, Anda harus berdoa apa pun yang terjadi. Mereka hanya berbeda karena iman mereka. Al-Hujurat (49), yang ada di dalam Al-Qur’an, mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/49: 13)

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling*

mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Al-Hujurat/49:13)

Tafsir Kemenag menjelaskan: Wahai manusia, Kami menciptakanmu dari Adam dan Hawa, sehingga semua manusia setara tanpa membedakan suku atau keturunan. Kami menjadikanmu berbangsa dan bersuku untuk saling mengenal dan membantu, bukan untuk saling merendahkan. Allah tidak menyukai kesombongan berdasarkan keturunan, kekayaan, atau jabatan. Yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Usahakan untuk meningkatkan ketakwaanmu, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi (Al-Hujurat/49:13).

Asbabun nuzul Q.S Al-Hujurat: 13 menjelaskan bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Mulaikah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan azan di atas Ka’bah!’ sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), ‘Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?’ Allah lalu menurunkan ayat ini.”

Ibnu ‘Asakir mencatat dalam kitab Al-Mubhamaat, “Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan Abi Hindun. Suatu saat, Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abi Hindun dengan seorang wanita dari suku mereka. Namun, mereka menjawab, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak.’ Sebagai tanggapan, turunlah ayat ini.”

Orang-orang yang mengikuti mazhab Quraisy tidak setuju bahwa pria dan wanita sepenuhnya setara. Meskipun mereka sama-sama Muslim dan setara dalam kehidupan sehari-hari, bukan berarti mereka harus melakukan pekerjaan yang sama.

4.2.2 Hubungan Umur dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil penelitian di Puskesmas Tuntungan menunjukkan bahwa dari 96 responden yang menggunakan BPJS Kesehatan, 29 (74,4%) berusia < 40 tahun dan 40 (70,2%) berusia > 40 tahun. Yang tidak menggunakan BPJS Kesehatan terdiri dari 10 (25,6%) berusia < 40 tahun dan 17 (29,8%) berusia > 40 tahun. Uji *Chi-Square* menghasilkan *p value* = 0,654, yang berarti $p > 0,05$. Maka tidak ada korelasi signifikan antara umur dengan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwasannya usia bukanlah cara yang baik untuk mengetahui seberapa sering seseorang menggunakan BPJS Kesehatan. Tidak hanya orang-orang dari segala usia menggunakan layanan ini dalam jumlah yang sama, tetapi orang-orang yang lebih tua juga tampaknya tidak menggunakan layanan ini lebih sedikit atau lebih banyak. Gagasan Penggunaan Layanan Kesehatan mengatakan bahwa orang yang lebih tua lebih mungkin menggunakan layanan kesehatan. Sistem kekebalan tubuh manusia melemah seiring bertambahnya usia, yang membuat mereka lebih mungkin terkena penyakit serius. Dokter sering kali harus melakukan lebih banyak pekerjaan pada orang yang berusia di atas 65 tahun untuk membantu mereka menjadi lebih baik (Pamungkas & Naelul Inayah, 2020).

Annisya Pangganti dkk. (2019) juga menemukan bahwasannya tidak ada korelasi antara usia dan penggunaan layanan JKN di Puskesmas Mekarsari. Studi ini juga menemukan hal yang sama.

Bambang Irwan dan Asmaripa Ainy (2018) menemukan bahwasannya usia berhubungan dengan penggunaan layanan JKN di Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. Apa yang ditemukan oleh Irawan dan Ainy dalam penelitiannya tidaklah sama.

Tidak mungkin untuk berhenti menjadi tua. Seiring bertambahnya usia, otak dan tubuh mereka berubah dalam banyak hal. Pada fase tua, seseorang cenderung menjadi lebih lemah, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (الرُّوم/30: 54)﴾

Artinya: “Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (Q.S Ar-Rum : 54).

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari keadaan lemah, yaitu air mani, lalu menjadikannya kuat saat dewasa, dan kemudian kembali lemah saat tua dengan rambut beruban. Allah menciptakan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya dan Maha Mengetahui serta Maha Kuasa.

Asbabun nuzul Q.S. Ar-Rum: 54 menggambarkan siklus hidup manusia, dari nutfah yang tidak berarti, berkembang menjadi janin, lahir, tumbuh, dewasa, dan akhirnya menua dengan kembali mengalami kelemahan fisik. Pada usia tua, manusia mengalami perubahan seperti rambut beruban dan penurunan daya penglihatan. Akhirnya, manusia pasti mati. Ini adalah perjalanan hidup yang dikehendaki Allah.

4.2.3 Hubungan Pendidikan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil penelitian di Puskesmas Tuntungan, 36 (72%) dari 96 responden dengan pendidikan rendah dan 33 (71,7%) dengan pendidikan tinggi memanfaatkan BPJS Kesehatan. Yang tidak memanfaatkan adalah 14 (28%) dengan pendidikan rendah dan 13 (28,3%) dengan pendidikan tinggi. Uji *Chi-Square* menunjukkan $p = 0,977$, artinya tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan.

Penelitian ini memperlihatkan tidak terdapat korelasi signifikan antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan. Responden dengan pendidikan tinggi memiliki peluang serupa dengan yang mempunyai pendidikan rendah untuk tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Studi lain oleh Qudsiah (2018), yang dibicarakan oleh Siti Fatimah dkk. (2019), juga melihat bagaimana pasien rumah sakit di Ungaran menggunakan kartu JKN-KIS dan setuju dengan studi ini. Tidak terdapat korelasi signifikan dengan statistik antara jumlah sekolah serta seberapa sering pasien rumah sakit di Ungaran menggunakan kartu JKN-KIS mereka. Nilai *p-value* untuk penelitian ini adalah 1,000. Hal ini disebabkan karena masyarakat di suatu kota tidak selalu menggunakan layanan kesehatan hanya karena banyak yang bersekolah. Di sisi lain, apa yang orang ketahui dan pahami menentukan bagaimana mereka menggunakan layanan kesehatan (Siti Fatimah, 2019).

Ada banyak hal yang perlu diketahui oleh masyarakat untuk menemukan kebenaran dan menjadi hamba Allah di muka bumi. Dengan bantuan pendidikan, mereka dapat melakukannya. Tujuan pendidikan dirumuskan dalam ayat Al-Qur'an berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّرِيَّت/51: 56)

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Az-Zariyat/51:56).

Tafsir Kemenag menjelaskan Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk terus menyuruh umatnya menyembah Allah, karena itulah tujuan diciptakan mereka. Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kepentingan-Ku sendiri, melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-Ku, karena ibadah tersebut akan membawa manfaat bagi mereka (Az-Zariyat/51:56).

4.2.4 Hubungan Pekerjaan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Hasil penelitian di Puskesmas Tuntungan memperlihatkan bahwasannya dari 96 responden, yang memanfaatkan BPJS Kesehatan terdiri dari 47 pekerja (72,3%) dan 22 tidak bekerja (71%), sedangkan yang tidak memanfaatkan terdiri dari 18 pekerja (27,7%) dan 9 tidak bekerja (29%). Uji *Chi-Square* menghasilkan p value = 0,891 ($p > 0,05$), H_0 diterima serta H_a ditolak. Memperlihatkan tidak terdapat korelasi signifikan antara pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan.

Triyana (2019) juga menemukan bahwa fakta bahwa seseorang yang menjadi pasien di Puskesmas Halmahera di Kota Semarang bekerja penuh waktu tidak mengubah cara mereka menggunakan KIS. Jawaban ini sama dengan jawaban Triyana. Mengapa hal ini terjadi? Orang yang bekerja tidak selalu menggunakan KIS untuk mendapatkan layanan kesehatan karena sulit dipahami (Triyana, 2020).

Sebaliknya, penelitian Bambang Irwan dan Asmaripa Ainy (2018) menemukan bahwasannya status pekerjaan tidak berkorelasi kepada pemanfaatan pelayanan kesehatan (Irawan & Ainy, 2018).

Orang yang bekerja lebih sering pergi ke dokter daripada orang yang tidak bekerja. Mereka memiliki lebih banyak uang, tahu lebih banyak tentang layanan BPJS Kesehatan di puskesmas, dan tidak memiliki banyak waktu untuk menggunakannya. Jadi, mereka biasanya memilih tempat layanan yang buka setelah jam kerja.

قُلْ يَوْمَ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ سَوْفَ تَعْلَمُونَ (الزمر/39: 39)

Artinya: *Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui (Q.S Az Zumar ayat 39)*

4.2.5 Hubungan Pendapatan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Menurut penelitian dari Puskesmas Tuntungan, 39 orang dengan pendapatan rendah (67,2%) dan 30 orang dengan pendapatan tinggi (78,9%) menggunakan layanan BPJS Kesehatan. Sebanyak 19 (32,8%) orang yang tidak menggunakan layanan BPJS Kesehatan memiliki pendapatan rendah, sedangkan 8 (21,1%) memiliki pendapatan tinggi. Nilai *p-value* guna uji *Chi-Square* ialah 0,212, yang lebih tinggi dari level 0,05. Hipotesis nol (H_0) adalah benar serta hipotesis alternatif (H_a) salah dalam kasus ini. Tidak terdapat korelasi antara pendapatan dan pemanfaatan layanan BPJS Kesehatan, seperti yang ditunjukkan oleh statistik.

Statistik memperlihatkan bahwasannya tidak terdapat korelasi kuat antara pendapatan dan pemanfaatan layanan BPJS Kesehatan. Terdapat 58 orang dengan pendapatan di bawah 2.300.000 rupiah yang menjawab. Sembilan belas orang di antaranya tidak menggunakan BPJS karena mereka tidak mengetahuinya atau merasa biayanya terlalu mahal. Namun, 39 orang menggunakannya karena mereka khawatir dengan kesehatan mereka dan mendapat bantuan dari PBI. Anda bertanya

kepada 38 orang yang berpenghasilan di atas 2.300.000 rupiah apakah mereka menggunakan BPJS. Delapan dari mereka mengatakan tidak karena mereka memiliki asuransi lain atau dapat membayar perawatan kesehatan mereka sendiri. Tiga puluh orang menggunakannya karena mereka bersedia membayar dan tahu betapa pentingnya kesehatan.

Yonatan Stiyawan dan rekan-rekannya menemukan pada tahun 2023 bahwa tidak ada hubungan ($p\text{-value} = 0,940$) antara rata-rata pendapatan bulanan dan penggunaan layanan kesehatan di antara orang-orang di Kecamatan Jejawi yang memiliki Jaminan Kesehatan Nasional tetapi tidak tergabung dalam rencana kelompok. Hasil ini mendukung apa yang ditemukan dalam penelitian ini (Stiyawan & Ainy, 2023).

Hasil penelitian ini berbeda dari Riyanti dkk (2019), menemukan adanya korelasi pendapatan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan pasien BPJS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kecamatan Sukmajaya (Riyanti et al., 2019).

Jika keluarga seseorang tidak menghasilkan banyak uang, mereka mungkin tidak mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Orang yang tidak menghasilkan banyak uang harus membayar ekstra untuk pergi ke puskesra di luar biaya harian mereka. Orang-orang cenderung tidak pergi ke layanan kesehatan karena hal ini.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَذْكُرُونَ (الانعام/6: 32)

Artinya: “Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?” (Al-An'am/6:32)

4.2.6 Hubungan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Peneliti di Puskesmas Tuntungan meneliti 96 orang yang menggunakan layanan BPJS Kesehatan dan menemukan bahwa 57 orang (70,4%) memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang baik dan 12 orang (80%) memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang buruk. 24 orang (29,6%) yang tidak menggunakan layanan BPJS Kesehatan dapat mengakses fasilitas kesehatan yang baik dan 3 orang (20%) dapat mengakses fasilitas kesehatan yang buruk. Nilai *p-value* guna uji *Chi-Square* ialah 0,446, artinya hipotesis nol tidak bisa ditolak sebab kurang dari 0,05. Karena H_0 , hipotesis nol, adalah benar, maka H_a , hipotesis alternatif, tidak benar. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya tidak terdapat korelasi kuat antara kemudahan akses ke pusat kesehatan dan seberapa sering orang menggunakan layanan BPJS Kesehatan.

Mereka sampai pada kesimpulan yang sama dengan Pusungunaung dkk. (2018), yaitu bahwa tidak ada hubungan antara jumlah bangunan dan jumlah orang yang menggunakan layanan kesehatan. Agar masyarakat tidak menggunakan rumah sakit sebagai sumber utama perawatan mereka, maka sangat penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan mereka (Pusungunaung et al., 2018).

Malikhatul Mustafidah dkk (2021) menemukan adanya hubungan antara jumlah fasilitas kesehatan dengan penggunaan layanan kesehatan anggota BPJS di wilayah kerja Puskesmas Pegandon. Nilai *p-value* untuk hubungan ini adalah 0,040. Namun, hasilnya tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Sebagian besar orang yang ikut serta memilih puskesmas. Alasan utamanya adalah karena puskesmas memiliki banyak layanan kesehatan dasar di satu tempat. Salah satu contohnya

adalah bagaimana bagian dasar bangunan kesehatan terlihat (Mustadifah & Idrawati, 2021).

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Al-Baqarah/2:195).*

4.2.7 Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS

Kesehatan

Penelitian di Puskesmas Tuntungan mengamati 96 orang yang menggunakan layanan BPJS Kesehatan. Dari jumlah tersebut, 41 orang (82%) mengatakan bahwa mereka mudah mendapatkan layanan BPJS Kesehatan, sementara 28 orang (60,9%) mengatakan bahwa mereka sulit mendapatkan layanan BPJS Kesehatan. Dua belas orang (18%) mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan program BPJS Kesehatan yang mudah dijangkau, sementara 18 orang (39,1%) mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk melakukannya. Uji *Chi-Square* memperlihatkan bahwasannya terdapat korelasi signifikan dengan statistik antara seberapa sering orang menggunakan BPJS Kesehatan dan seberapa mudahnya program tersebut digunakan ($p < 0,05$). Terdapat korelasi signifikan secara statistik antara kemudahan mendapatkan BPJS Kesehatan dan penggunaannya. Nilai *p-value* $< 0,05$, serta nilai *Exp (B)* ialah 2,833. Ada 2,833 kali lebih banyak orang yang mengatakan bahwa mudah untuk mendapatkan BPJS Kesehatan dibandingkan mereka yang mengatakan bahwa sulit untuk mendapatkannya. Hal terbaik dari BPJS Kesehatan di Puskesmas Tuntungan adalah siapa saja dapat menggunakannya.

Ziana Aubi Basith dkk. (2020) juga menemukan hubungan ($p\text{-value} = 0,000$) antara kemudahan akses ke Puskesmas Gayamsari dan seberapa sering orang menggunakan layanannya. Fakta-fakta ini saling mendukung satu sama lain. Hal-hal seperti seberapa jauh jarak layanan kesehatan, waktu yang diperlukan guna sampai di sana, dan bagaimana orang sampai di sana membuat mereka sulit untuk bergerak (Basith & Prameswari, 2020).

Penelitian Siti Fatimah (2019) juga menemukan hubungan ($p = 0,000$) antara seberapa mudah mencapai Puskesmas Kagok dan seberapa sering orang menggunakan layanannya. Fakta-fakta ini saling mendukung satu sama lain (Siti Fatimah, 2019).

Mereka tidak ingin menggunakan layanan kesehatan karena sulit bagi mereka untuk pergi ke sana atau rumah mereka terlalu jauh. Kebanyakan orang berkeliling dengan bus, meskipun biayanya mahal dan sulit untuk berkeliling. Tempat-tempat kesehatan harus mudah dijangkau oleh masyarakat agar mereka dapat menggunakan layanan yang mereka tawarkan. Beberapa orang berpikir bahwa puskesmas mudah dijangkau, tetapi mereka tidak pergi ke puskesmas untuk mendapatkan perawatan medis karena mereka merasa tidak membutuhkannya. Mereka tidak pergi ke puskesmas untuk mendapatkan pertolongan, melainkan membeli obat di kios-kios atau toko-toko.

Mendapatkan perawatan medis dipandang sebagai kebutuhan dasar oleh umat Islam dan seharusnya mudah dipenuhi oleh semua orang. Karena perawatan kesehatan adalah barang publik, pemerintah harus memastikan bahwa setiap orang dapat menggunakan alat yang memungkinkannya. Adalah tugas negara untuk memastikan bahwa setiap orang bahagia dan sehat. Rasulullah saw. bersabda:

“Imam (pemimpin) itu pengurus rakyat dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyat yang diurus (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)”.

4.2.8 Hubungan Keluhan Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan BPJS Kesehatan

Dari 96 responden, 22 (56,4%) dengan keluhan sakit tinggi dan 47 (82,5%) dengan keluhan sakit rendah memanfaatkan BPJS Kesehatan. Sebaliknya, 17 (43,6%) dengan keluhan sakit tinggi dan 10 (17,5%) dengan keluhan sakit rendah tidak memanfaatkan BPJS Kesehatan. Uji *Chi-Square* menghasilkan *p value* = 0,005, memperlihatkan korelasi signifikan antara keluhan sakit dan penggunaan BPJS. Regresi logistik menunjukkan $p < 0,05$ dan $\text{Exp (B)} = 0,256$, menunjukkan bahwa keluhan sakit tinggi lebih mempengaruhi pemanfaatan pelayanan BPJS dibandingkan keluhan sakit rendah.

Alex Iskandar dkk (2023) melakukan penelitian lain yang menemukan hubungan antara bagaimana perasaan lansia di Puskesmas Iringmulyo Kota Metro terhadap rasa sakit dan seberapa sering mereka pergi ke dokter. Jawabannya sama dengan penelitian pertama. Orang yang merasa nyaman dengan kesehatannya akan lebih sering menggunakan layanan kesehatan untuk menjadi lebih baik. Ketika lansia ingin tetap sehat dan menggunakan layanan kesehatan, Iskandar dkk (2023) mengatakan bahwa mereka memikirkan apa yang masuk akal terlebih dahulu, karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda (Iskandar et al., 2023).

Penelitian lain oleh Siti Fatimah pada tahun 2019 menemukan adanya hubungan ($p=0,001$) antara bagaimana orang berpikir tentang sakit dan seberapa sering mereka pergi ke Puskesmas Kagok. Hasil penelitian ini juga mendukung hubungan tersebut, 34 orang (32,1%) mengatakan bahwa mereka sangat

membutuhkan layanan, 3 orang (2,8%) mengatakan bahwa mereka sedikit membutuhkan layanan, dan 28 orang (26,4%) mengatakan bahwa mereka membutuhkan layanan tetapi tidak cukup (Siti Fatimah, 2019).

Menurut masyarakat, sakit adalah saat tubuh tidak bisa beraktivitas. Mereka merasa butuh pelayanan kesehatan hanya ketika sakitnya parah. Banyak yang memilih pengobatan sendiri dengan obat warung atau jamu. Persepsi ini menyebabkan rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Ali 'Imran/3:200)

Tafsir wajiz menjelaskan: Wahai orang-orang beriman, bersabarlah dalam taat kepada Allah, hindari maksiat, dan bertobatlah. Bersabarlah menghadapi musibah, tingkah laku yang menyakitkan, dan tetap waspada terhadap musuh di perbatasan. Bertakwalah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar meraih keberuntungan dan imbalan abadi. Empat perintah ini—bersabar, memperkuat kesabaran, komitmen di jalan Allah, dan bertakwa—akan membawa keberuntungan.

Ayat ini memiliki kaitannya dengan pemanfaatan pelayanan BPJS Kesehatan karena BPJS menganut azas bertakwa, dimana dalam ayat ini dijelaskan bahwa jauh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman dan menjaga diri dari bencana di dunia serta akhirat.